

BAB IV

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki beberapa tujuan terkait praktik akuntabilitas di masa Walisongo. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis akan mengungkap beberapa temuan menarik yang menjawab masalah penelitian:

1. Seiring dengan dakwah yang dilakukan Walisongo, muncul tokoh bernama Syekh Siti Jenar yang aliran dan ajarannya dinilai sesat dan mengandung *bid'ah*. Ia dianggap berpaham *syi'ah ekstream* yang menyimpang. Walisongo mendengarkan berita mengenai ajaran Syekh Siti Jenar yang menyimpang ini, setelah mendapatkan laporan mengenai ajaran dan pengikut Syekh Siti Jenar yang sesat dan menyimpang, Sunan Giri selaku ketua Walisongo mengundang Syekh Siti Jenar untuk bermusyawarah mengenai “ngelmu”. Kemudian, dikirimkanlah dua utusan Sunan Giri untuk menyampaikan undangan kepada Syekh Siti Jenar, namun tanggapan Syekh Siti Jenar kepada dua utusan Sunan Giri sangatlah sinis dan menentang. Hingga beberapa kali pemanggilan atau penyampaian undangan yang diberikan kepada Syekh Siti jenar ditolak, akhirnya Syekh

Siti Jenar menerima undangan para wali dan menghadiri sidang para wali pada saat itu.

Para wali dan Syekh Siti Jenar berhadapan seperti lawan perdebatan yang sengit. Setelah para wali melihat secara nyata dan telah yakin bahwa Syekh Siti Jenar tersesat dan murtad, maka para wali berusaha untuk menasehatinya. Namun bukannya menerima nasehat para wali, Syekh Siti Jenar justru tidak mau bergeming dari pendiriannya. Akhirnya, sidang Walisongo sepakat untuk menetapkan hukuman mati bagi Syekh Siti Jenar berdasarkan pertimbangan hukum Islam. Meskipun hukuman mati yang dijatuhkan kepada Syekh Siti Jenar telah diputuskan, tetapi pelaksanaan pidananya masih ditangguhkan hingga berdirinya pemerintahan atau kerajaan Islam di Demak. Hal ini dikarenakan dalam pandangan para wali, masalah eksekusi mati sebagai perkara pidana adalah hak penguasa negara Islam yang sah, bukan sebagai hak perorang.

2. Akuntabilitas adalah sebuah pertanggungjawaban dari diri seseorang yang telah diberi amanah untuk menjalankan sebuah tugas tertentu. Akuntabilitas dalam perspektif Islam tidak hanya ditujukan kepada masyarakat (*stakeholders*) dalam tatanan horizontal, melainkan juga bentuk pertanggungjawaban vertikal kepada Tuhan yaitu kepada Allah Swt. Hal ini bisa di ibaratkan Sembilan wali atau Walisongo yang diberi tanggung jawab serta dipercaya untuk menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa melalui dakwah, ajarannya, perdagangan, serta bisa juga melalui perkawinan.

Walisongo diberi amanah untuk memimpin erta menjalankan syariat Islam untuk terus menyebarkan agama islam, meskipun banyak sekali halangan dan rintangan yang harus mereka hadapi, Sembilan wali ini tetap gigih menyebarkan agama Islam melalui dakwah dan ciri khas masing-masing wali dalam menyebarkan agama islam di Tanah Jawa. Mereka tidak pernah ragu dan tidak pernah terkacaukan oleh orang kafir dan sesat,

Jika ditilik menggunakan konsep *Islamic Accountability* dari kerangka penelitian Kamaruddin & Auzair (2020) Walisongo telah mempraktikkan konsep akuntabilitas islam yang telah dijelaskan dalam penelitian (Kamaruddin & Auzair, 2020). Walisongo telah mempraktikkan akuntabilitas Islam (*Islamic Accountability*) dalam penyebaran dakwahnya sesuai dengan kerangka Kamaruddin & Auzair (2020). Dalam dakwahnya juga tidak memaksa seseorang untuk mempercayai dan langsung menganut agama islam, melainkan membuat hati orang lain terketuk dulu akan iman dan akidah.

3. Dari konflik yang terjadi dalam praktik akuntabilitas yang dilakukan Walisongo terhadap Syekh Siti Jenar, *lesson learned* yang dapat diambil melalui perspektif akuntabilitas milik Bergsteiner & Avery (2010) adalah sebagai berikut:

- a. Dalam majelis penyebaran dakwah agama Islam dan mencegah aliran sesat, Walisongo dinilai sudah sangat akuntabel. Walisongo (accountee) sudah menunjukkan *internal accountability* kepada Rasulullah (*accountor*). Selain telah melaksanakan internal

accountability, Walisongo juga menjalankan *Role/task responsibility* dengan sangat baik.

- b. Dalam kisah Sunan Walijogo dan Cokrojoyo, Sunan Kalijogo berperan sebagai (*accountor*), dan Ki Cokrojoyo berperan (*accountee*). Sunan Kalijogo dan Ki cokrojoyo dinilai telah melakukan *external accountability*, Sunan Kalijogo melalui pencarian Ki Cokro Joyo di hutan hingga membakar hutan, dan Ki Cokrojoyo melalui usahanya untuk menjalankan perintah Sunan Kalijaga yaitu bersujud di sebuah batu yang dikelilingi rerumputan.